

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peran manusia sebagai makhluk sosial yaitu terciptanya hubungan dengan orang lain dalam bentuk interaksi sosial. Menurut Soekanto (dalam Susilo *et al.*, 2021) Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan sosial, dengan adanya interaksi sosial maka dapat menciptakan kehidupan bersama atau bermasyarakat. Menurut Aristoteles (dalam Astawa, 2017) mengatakan bahwa manusia juga disebut *homo socius*, yang mana *homo* berarti manusia sedangkan *socius* berarti kawan. Jadi, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dalam psikologi sosial, perilaku membantu orang lain disebut juga dengan perilaku prososial. Baron dan Byrne (dalam Pratama, 2019) Perilaku prososial adalah bentuk tindakan atau sikap membantu antar sesama dengan cara bergotong-royong, bekerja sama, tolong-menolong, berbagi ataupun menghibur baik itu secara fisik maupun dukungan emosional dengan tujuan untuk membantu mereka yang sedang kesulitan. Selanjutnya menurut Sarlito dan Sarwono (dalam Nasution, 2023) perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain, tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

Perilaku prososial (tingkah laku menolong) pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lainnya, yang dapat dimulai dari masa anak-anak sampai orang tua termasuk masa remaja. Masa remaja adalah fase yang

sangat penting dalam perkembangan perilaku prososial.(Genisa *et al.*, 2021).Saat berada pada fase ini, individu dihadapkan dengan berbagai perubahan, seperti perubahan kognitif, sosio-emosional, dan biologis. Remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan penerimaan lingkungan sekitar termasuk pada lingkungan sekolah.

Saat ini budaya gotong-royong dan tolong-menolong, serta solidaritas sosial pada sekolah cenderung menurun, hal tersebut terjadi karena banyaknya individu yang hanya sibuk pada urusannya sendiri dan menghiraukan lingkungan sekitarnya sikap prososial hendaknya dapat ditingkatkan pada diri siswa, karena dapat mempengaruhi kepribadian siswa kedepannya sebagai makhluk sosial. Apabila sikap prososial siswa rendah, maka akan terbentuk sikap antisosial dan egois pada diri siswa serta rendahnya perilaku tolong-menolong pada siswa (Rismi *et al.*, 2022).

Rendahnya perilaku tolong-menolong di lingkungan sekolah, dapat di amati dari siswa yang tidak mau bekerja sama, kurangnya berbagi, dan tidak mau membantu orang lain lambat laun menurun, hal ini disebabkan oleh kurangnya empati.

Empati merupakan salah satu kemampuan memahami orang lain dan hal itu sangat penting dalam kehidupan. Menurut Staub (dalam Putra dan Berta 2020) terdapat beberapa faktor manusia memiliki perilaku prososial diantaranya adalah *self-gain, personal values and norm, and emphaty* Empati memang merupakan kemampuan yang didasari oleh kemampuan kognitif, tetapi merupakan keterampilan yang dipelajari dan menjadi bagian dari keterampilan sosial, (Sumijati, 2022).

Meskipun empati bersifat emosi tetapi kognitif juga terlibat dalam mengenali kemampuan peran dan emosi individu lain.

Menurut Rogers (dalam Wahyu, Tyas dan Beny 2020) empati sebagai kemampuan individu dalam memahami orang lain dengan cara dirinya seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain, sehingga bisa ikut merasakan dan mengalami perasaan yang dirasakan oleh orang lain serta pengalaman yang dialami oleh orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.

Empati adalah kemampuan bisa merasakan hal yang apa dirasakan oleh orang lain dengan melibatkan emosi. Menurut Syafitri (dalam Yuli, Arita dan Maratun, 2020) emosi yang terdapat dalam empati diantaranya seperti merangkul dan membantu orang lain, serta berusaha memahami apa yang mereka butuhkan. Namun sebelum membantu pasti akan memikirkan tentang keputusan. Keputusan untuk segera membantu ataupun tidak kerap kali bisa ragu dalam mengambil pilihan karena bisa berdampak besar terhadap perilaku sosial orang itu dikemudian hari, istilah inilah yang disebut sebagai *bystander effect*.

Menurut Cherry (dalam Nurhaliza 2019) *bystander effect* merupakan perilaku yang kurang baik dalam hal tolong-menolong ketika seseorang membutuhkan pertolongan, hal ini disebabkan karena diluar sana masih banyak yang memiliki perilaku yang sama. *Bystander effect* memiliki peranan yang sangat besar untuk mempengaruhi lingkungan disekitar dikarenakan *bystander effect* dapat terjadi kepada siapa saja, dimana saja dan kapan pun itu, tidak mengenal kasta, tidak mengenal derajat dan tidak mengenal kaya ataupun miskin.

Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Tyastiari et al., 2017) *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Menurut Fahmi (dalam Wahyu., dkk 2020) ketika orang yang akan menolong memiliki kesamaan identitas sosial dengan *bystander* (pengamat), maka akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku menolong. Menurut Fahmi (dalam Atjo 2024) didalam *bystander effect* terdapat efek positif dan efek negatif. Efek positif ketika mau memberikan pertolongan kepada orang lain sedangkan efek negatifnya ketika tidak mau memberikan pertolongan.

Menurut Sarwono (dalam Nurhaliza 2019), perilaku *bystander effect* pada diri manusia ialah mereka yang sedang berada di tempat kejadian namun harus dihadapkan dengan situasi harus membantu atau tidak dengan keadaan yang darurat. Menurut Nurhaliza (dalam Sultan, Ade dan Tommy 2021) *bystander effect* merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang hanya melihat saja dan tidak mau membantu, ketika seseorang dihadapkan dengan keadaan kritis maka orang tersebut cenderung menolong ketika lagi sendirian saja dan tidak dalam khalayak ramai. Kenapa hal ini bisa terjadi karena seseorang merasa akan ada orang lain yang juga ikut membantu selain dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bagian kesiswaan di SMA Negeri 6 Padang pada tanggal 26 Juni 2024, ditemukan bahwa

terdapat beberapa siswa yang tidak mau membantu temannya, tidak mau menjenguk teman yang sedang sakit, ketika temannya terkena musibah mereka bersikap acuh tak acuh, selain itu kurangnya menghargai guru yang sedang mengajar didepan, ketika temannya terkena musibah, ada beberapa siswa yang tidak mau menyumbang, bahkan meminta imbalan ketika menolong temannya yang sedang merasa kesulitan.

Wawancara dan observasi selanjutnya dilakukan kepada 10 orang siswa di SMA Negeri 6 Padang pada tanggal 22 Mei 2024, ditemukan bahwa terdapat siswa yang tidak mau membantu sesama teman yang bukan satu kelompok atau *circle* maupun sahabat dekatnya, kemudian ketika ada siswa yang enggan berbagi ketika teman sebangkunya lupa membawa buku tebal dikarenakan bukan teman dekatnya, selain itu terdapat beberapa siswa tidak mau menjenguk teman sekelasnya ketika lagi sakit, ketika mengerjakan tugas kelompok hanya 1 orang saja yang mengerjakan selebihnya hanya menumpang nama saja, dan ketika salah satu temannya terkena musibah siswa yang lain enggan untuk memberikan sedekah. Kemudian beberapa siswa menyebutkan pernah ada kejadian seorang siswa terpeleset karena genangan air didepan teras kelasnya namun tidak ada yang menolong melainkan hanya melihat saja. Selanjutnya yang terjadi disekolah tersebut yaitu kurangnya empati dan perilaku sosial pada siswa kelas x dan xi di SMA Negeri 6 Padang sampai terbawa ke dalam lingkungan masyarakat. Ketika ada musibah yang terjadi didepan mata, siswa tersebut hanya video kan saja tanpa ada niatan membantu karena dipikirkannya pasti nanti ada yang akan menolong orang tersebut.

Terdapat beberapa penelitian tentang empati dan *bystander* pernah dilakukan oleh Farrah Nadhilla Pohan pada 2023 dengan judul “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada *Bystander* Remaja di SMA Negeri 2 Kisaran” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Anggriani, dan Pratama (2020) dengan judul “Pengaruh Empati dan *Bystander Effect* terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara empati dan *bystander effect* terhadap perilaku prososial. Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Mussalamah (2024) dengan judul “Hubungan *Bystander Effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 03 Kota Tegal” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial. Kemudian penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhalizah (2019) dengan judul “Hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Ariza (2023) dengan judul “Hubungan *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada siswa SMA” memperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *bystander effect* yang rendah dan sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku prososial yang tinggi, siswa yang memiliki *bystander effect* yang rendah dan perilaku prososial yang tinggi cenderung akan menolong orang lain walaupun ada orang lain pada saat kejadian yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan sekarang adalah dari tempat dimana pada tempat penelitian ini yaitu SMA N 06 Padang. Perbedaan lainnya terkait jumlah variabel, waktu, populasi dan sampel penelitian. Peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena perilaku prososial pada siswa sedikit menurun karena beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lainnya *bystander effect*.

Peneliti tertarik dan ingin mengetahui perilaku prososial dan empati yang dimiliki siswa SMAN 06 Padang dan seberapa besar hubungan antara *bystander effect*, empati, dan perilaku prososial. Sehingga nantinya bisa menjadi acuan dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Maka dari peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Bystander effect* dan empati dengan Perilaku Prososial pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 06 Padang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini apakah ada hubungan antara *Bystander effect* dan empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Bystander effect* dan Empati terhadap Perilaku Prososial pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dan membantu siswa terkait penerapan perilaku prososial, *Bystander effect* dan empati dengan baik dan benar. Selain itu dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh sekolah mengenai perilaku prososial yang dialami mahasiswa, anak sekolah, ataupun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku prososial dan aspek-aspek perilaku prososial.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, yang akan meneliti terkait perilakuprososial diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta acuan.